

Makna Kautsar dalam Al-Qur'an

(Studi Komparatif Tafsir Al-Hadis dan Tafsir Ma'arij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur Dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3)

Muhammad Hafizh Basyiruddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
hafiz.pwk@gmail.com

Asep Ahmad Fathurrahman
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id

Ade Jamarudin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Ade.jamarudin@uinsgd.ac.id

Abstract

This article aims to discuss the term Al-Kautsar from two perspectives, namely the interpretation of Al-Hadith by Muhammad izzat Darwazah and the interpretation of Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur by 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani as well as a comparison of the two books that interpretation. As a result, it was found that between these two commentary books there are similarities and differences. The similarity is that both of these commentary books have a writing systematic with order nuzuli or chronology of the revelation of the Qur'an. While the difference found is that the interpretation of al-Hadith uses the tahlili method while the interpretation of ma'arij al-Tafakkur uses the maudhu'i method. This research is qualitative with an analytical-descriptive approach.

Keywords: *Al-Qurthubi, Al-Wasith, Isra', tafseer comparison*

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas term *Al-Kautsar* dari dua sudut pandang, yakni tafsir *Al-Hadits* karya Muhammad izzat Darwazah dan tafsir *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur* karya 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani serta komparasi kedua kitab tafsir tersebut. Hasilnya didapati bahwa antara kedua kitab tafsir ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa kedua kitab tafsir ini memiliki sistematika penulisan dengan tartib nuzuli atau kronologis turunya al-Qur'an. Sementara perbedaan yang didapati adalah tafsir al-Hadis menggunakan metode *tahlili* sementara tafsir ma'arij al-Tafakkur menggunakan metode *maudhu'i*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif.

Kata kunci: *Al-Tafsir al-Hadits, Ma'arij al-Tafakkur, Al-Kautsar, komparasi tafsir*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi manusia. Keotentitasannya dijamin langsung oleh Allah SWT sedari awal mula diturunkan hingga hari kiamat kelak. Berbicara tentang al-Qur'an tidak terlepas dari penafsirannya, maka seseorang tidak akan pernah dapat memahami al-Qur'an kecuali melalui tafsirnya. Salah memahami tafsir berdampak signifikan terhadap kesalahan memahami al-Qur'an. Agar seseorang bijaksana dalam memandang sebuah kitab tafsir diperlukan pengetahuan yang menyeluruh akan kitab yang ada dihadapannya.

Kajian metodologis mengenai suatu kitab tafsir mencakup sumber, metode, dan orientasi penafsirannya sangat diperlukan untuk menentukan kitab tafsir mana yang cocok untuk kita gunakan dalam kebutuhan yang beragam. Sejak era klasik hingga modern telah banyak mufasir yang menafsirkan al-Qur'an dengan beragam metode. Muhammad Izzat Darwazah dengan karya tafsirnya *Al-Tafsir al-Hadis* serta 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah dengan tafsirnya *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur* merupakan dua diantara sekian banyak mufasir yang telah berkontribusi bagi dunia tafsir al-Qur'an. Keduanya termasuk mufasir modern kontemporer yang menuliskan tafsirnya pada masa pergumulan islam dan kolonialisme. Sehingga pada gilirannya memberikan nuansa-nuansa sosial kemasyarakatan.

Kata Al-Kautsar dalam al-Qur'an memiliki beragam makna, baik secara bahasa maupun istilah. Penelusuran akan riwayat-riwayat tentangnya menghasilkan banyak pendapat yang simpang siur bahkan jika tidak teliti dapat mengaburkan makna sebenarnya. Maka kajian terhadap makna al-Kautsar dirasa perlu untuk mendapat makna yang sebenarnya dari lafaz tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mengulas *tafsir al-Hadis* karya Muhammad Izzat Darwazah dan tafsir *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur* karya 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah. Telaah atas pandangan kedua mufasir dalam metode pembacaan Alquran disusun secara ringkas dalam artikel ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Mufasir

a. Muhammad Izzat Darwazah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Izzat bin Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah.¹ Dia lahir pada hari sabtu, 11 Syawal

¹ Muhammad Ali Iyazi, 'Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum' (Teheran: Wizarat al-tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386).

1305 H/ Juni 1887 M di Kota Neblus, Palestina. Setelah meraih ijazah tingkat dasar pada tahun 1890, yang ditempuhnya ketika sudah berumur 12 tahun. Darwazah melanjutkan studinya ke Tsanawiyah (i'dad) di Madrasah al-Rusdiyah dan lulus pada tahun 1905. Saat itu, Tsanawiyah merupakan tingkat lembaga tertinggi yang ada di kota Neblus.² Dikarenakan faktor ekonomi, Darwazah terpaksa harus melanjutkan studinya di luar sekolah formal. Pada masa itu dia banyak menelaah buku yang didapatkan (yang berkaitan dengan bahasa Arab, adab, syair-syair, sejarah, sosial, filsafat, hadis, fiqh dan kalam) selain membaca buku-buku bahasa Arab, Darwazah juga membaca buku-buku yang berbahasa Turki dan bahasa lainnya dengan berbagai tema.

Darwazah juga sempat mendatangi beberapa ulama' untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Ia belajar fiqh kepada al-Syeh Musthafa al-Khiyat di Nablus, mempelajari kitab hadis kepada Syekh Sulaiman al-Syurabi, dan belajar ilmu nahwu dan sharf kepada Syeh Musa Al-Qudumi. Selain itu, ia juga membaca artikel-artikel yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Mustafa Sadiq al-Rafi'i dan Qosim Amin.

Darwazah hidup saat Palestina mengalami goncangan politik ditambah dengan transisi kekuasaan yang berbeda-beda. Dimulai ketika Palestina berada dalam kekuasaan turki utsmani, tahun 1917 beralih kepada anak revolusi industri yaitu inggris, konflik berdarah dengan israel 1938-sekarang dalam memperebutkan kedaulatan masing-masing.³ Darwazah turut aktif dalam berbagai organisasi perjuangan melawan kolonialisme. Bahkan dikarenakan situasi politik tertentu pada akhirnya Izzat Darwazah harus memasukan rumah tahanan dan juga pengasingan sehingga aktifitas politiknya terhenti.

Berada dalam keterbatasan tidak mengurangi semangat perjuangan Muhammad Izzat Darwazah. Banyak karya yang dilahirkan dari balik rumah tahanan dan juga pengasingan. Diantara karyanya di bidang tafsir yaitu *'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabla al-Bi'tsah: Suwar al-Muqtabasah min al-Qur'an al-Karim wa Tahlilat Qur'aniyah, Sirat al-Rasul: Suwar Muqtabasah wa Tahlilat wa Dirasat Qur'aniyah* dan *al-Dustur al-Qur'aniyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syu'un al-Hayat al-Nabawiyah, al-Qur'an al-Majid, dan al-Tafsir al-Hadis*.⁴

Darwazah telah banyak menulis 22 karya dibidang sejarah, 9 dibidang Alqur'an dan tafsir, 4 dibidang pendidikan, 1 dibidang hadis dan beberapa artikel mengenai sejarah Palestina. Darwazah meninggal dunia pada tahun

² Muhammad Izzat Darwazah, 'Al-Tafsir Al-Hadis' (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000).

³ Darwazah.

⁴ Ainul Yaqin, 'Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah', 2.1 (2018), 1-13.

1984 di Damaskus pada usia 96 tahun. Ia memiliki tiga putri yang bernama Najah, Salma dan Rudaina serta seorang putera bernama Zuhair.⁵

b. 'Abd al-Rahman Habannakah

'Abd al-Rahman Habannakah mempunyai nama lengkap 'Abd al-Rahman ibn Hasan ibn Marzuq ibn Ghunaim Habannakah al-Maidani. Beliau dilahirkan di Maidan, sebuah kampung di bagian selatan Damaskus. pada tahun 1927 M bertepatan dengan tahun 1345 H. Beliau adalah putra pertama dari seorang ulama terkemuka di Syam, yaitu Syekh Hasan Habannakah.⁶

'Abd al-Rahman Habannakah memulai pendidikannya sejak masa kanak-kanak di bawah bimbingan ayahnya langsung, kemudian setelah menyelesaikan pendidikan setara dengan Madrasah Ibtidaiyah, 'Abd al-Rahman Habannakah melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Ma'had al-Taujih al-Islami yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Selepas itu 'Abd al-Rahman Habannakah mengajar di tempat yang sama selama tiga tahun lalu melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir hingga memperoleh gelar magister.

Sepanjang hidupnya 'Abd al-Rahman memiliki riwayat karir yang cemerlang. Mulai dari pengajar di negara asalnya, Suriah, pegawai dinas pendidikan, hingga Direktur Jenderal Pendidikan Agama di Kementerian Wakaf Suriah. Kondisi politik yang tidak stabil membuat pemerintah mengeluarkan surat penangkapan terhadap dirinya, namun ia selamat dan melanjutkan karir di Arab Saudi. Disana 'Abd al-Rahman menjadi pengajar di beberapa Universitas, mengisi kegiatan di radio dan televisi juga media lainnya. Hingga pada akhir usia paruh baya ia luangkan untuk menulis tafsir.

'Abd al-Rahman Habannakah memiliki banyak karya, bahkan hampir mencakup berbagai bidang kajian ilmu dan pengetahuan. Namun yang paling masyhur di antara karyanya adalah karyanya di bidang kajian Al-Qur'an, yaitu kitab *Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah 'Azza wa Jalla*, sebagai karya tadaburnya dan kitab *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur*, sebagai karya tafsirnya. 'Abd al-Rahman Habannakah wafat pada tahun 2004 M. atau bertepatan dengan 1425 H. Menjelang akhir hidupnya, beliau kembali dari Makkah ke tanah kelahirannya, yaitu Syam.⁷

⁵ Darwazah.

⁶ Syarifuddin, 'Konsep Tadabbur Perspektif Abd Al-Rahman Habannakah' (UIN Sunan Ampel, 2015).

⁷ Nurul Zakirah Mat Sin, 'Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitab Allah', *Globalilluminators.Org*, 1.2009 (2014), 383–96 <<http://globalilluminators.org/wp-content/uploads/2014/09/389.pdf>>.

2. Metode dan Sistematika Penafsiran

a. Kitab *Al-Tafsir al-Hadis*

Dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Izzat Darwazah menulis kitab tafsirnya dengan menggunakan bentuk atau model penulisan yang berdasarkan *tartib nuzuli*, yakni sebuah mushaf al-Qur'an yang susunan surahnya berdasarkan kronologis turunnya. Asumsi dasar model penulisan dengan *tartib nuzuli* ini adalah adanya hubungan logis antara wahyu al-Qur'an dengan risalah kenabian.⁸ Tujuan utama untuk menggunakan metode tafsir *nuzuli* ini ialah untuk mengetahui sejarah kenabian dari masa ke masa. Yang pada akhirnya akan tersibak hikmah penurunan kitab suci al-Qur'an (*hikmah al-tanzil*).

Sementara dari sisi kedalaman pembahasan ayat, Darwazah menggunakan metode analitis (*tahlili*), yakni sebuah metode yang menurut M. Quraish Shihab, ialah sebuah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sebab turunnya ayat, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat mufasir lain.

Darwazah berusaha menutupi kekurangan pada penafsiran model analitis dengan langkah pemilihan tema dan pengelompokan ayat yang dilakukannya. Sehingga penafsiran yang dilakukannya tidak menafsirkan satu persatu ayat dalam surah, melainkan hanya sekedar mengelompokkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa tema dan ajaran islam pada ayat makkiyah berbeda dengan yang terdapat pada ayat madaniyyah. Berikut ini adalah metode yang ditempuh oleh M Izzat Darwazah dalam penafsirannya:

- 1) Menjelaskan makna mufradat-mufradat tertentu dari ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Diuraikan secara singkat, mengutip pendapat ulama, serta berdasarkan penggunaan mufradat-mufradat tersebut berdasarkan penggunaannya dalam keseluruhan konteks bahasa al-Qur'an, berdasarkan hadis, dan terkadang dengan pendekatan semantik.
- 2) Menjelaskan peristiwa dan data-data yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat. Dari segi sumber penafsiran Darwazah

⁸ 'Ali 'Adlawi, 'Atsar Tartibi Nuzul Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Bina'i Al-'Aqaidi Wa Al-Suluk Al-Hadhari Li Al-'Ummah Al-Islamiyyah' (Universitas Abou Bakr Belkaid, 2012).

menggunakan hadis-hadis Nabi, pendapat para mufasir, dan jika tidak ditemukan riwayat khusus terkait sebab turunnya ayat, Darwazah akan mengungkapkannya.

- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal tersebut ditempuh oleh Darwazah melalui konsep *munasabah* (kesesuaian bahasa dan konteks) atau juga berdasarkan topik pembahasan yang sama.
- 4) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis.
- 5) Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat ulama tafsir. Hal ini dilakukan oleh Darwazah untuk menafsirkan persoalan-persoalan yang tidak jelas atau disinggung sepintas oleh al-Qur'an, atau untuk memperluas pengetahuan pembaca dan menunjukkan penafsiran yang paling sesuai dengan maksud ayat al-Qur'an.
- 6) Menafsirkan al-Qur'an dengan akal. Hal ini dilakukannya hanya dalam batas-batas tertentu saja dan penggunaan akan sebagai pisau analisis dalam penafsirannya.

b. *Kitab Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*

'Abd al-Rahman Habannakah menyebutkan tafsirnya dengan istilah *tafsir tadabburi*, yang berarti penjelasan sekaligus perenungan terhadap Al-Qur'an. Istilah tersebut salah satunya yang kemudian menjadi kekhasan dan keunikan dari karya tafsirnya. Secara garis besar, tafsir Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- 1) Istilah yang digunakan sama sekali berbeda dengan tafsir-tafsir kebanyakan, yaitu tafsir tadabburi. Artinya penafsiran berdasarkan perenungan atau tadabur.
- 2) Pola penyajiannya berdasarkan tartib al-nuzul, atau sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, bukan sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an sebagaimana kebanyakan tafsir.
- 3) Penafsirannya didasarkan pada kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah 'Azza wa Jalla*.

Maka inti dari tiga ciri utama yang telah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa tafsir karya 'Abd al-Rahman Habannakah tergolong jenis tafsir aplikatif, atau tafsir yang berkenaan dengan penerapan. Hal ini dikarenakan penafsirannya yang didasarkan pada kaidah-kaidah tadabur.

Ketika mengawali pembahasan setiap surah, 'Abd al-Rahman Habannakah selalu melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menyebutkan nama-nama surah, beliau menyertakan bilangan atau nomor surah sesuai dengan urutan turunya surah sekaligus urutan mushaf, menjelaskan golongan surah makiyah maupun madaniyah, dan terkadang juga menguraikan latar belakang dari penamaan surah tersebut.
- 2) Beliau selalu mencantumkan teks surah secara keseluruhan dengan memaparkan beberapa catatan tentang ragam bacaannya.
- 3) Beliau menjelaskan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan surah sekaligus sebab-sebab turunya surah.
- 4) Beliau menjelaskan tentang tema pembahasan surah.
- 5) Beliau memberikan uraian setiap surah sesuai dengan panjang pendeknya.
- 6) Baru kemudian beliau mengemukakan tadabur surah, kadang-kadang juga dengan menyertakan ragam bacaannya, lalu menganalisis ayat per ayatnya. Setelah itu, beliau memberikan uraian umum terkait ayat, pelajaran (*dars*) yang dapat diambil, juga mengemukakan pendapat para mufasir tentang ayat, dan mencantumkan hadis-hadis atau athar sahabat yang ada kaitannya dengan ayat.

3. Penafsiran QS. Al-Kautsar ayat 1-3

a. Kitab *Al-Tafsir Al-Hadis*

Pertama-tama mufasir mencantumkan nama surat, lalu tema utama dari surat tersebut yakni kabar gembira juga penentram hati baginda nabi yang sekaligus merupakan celaan bagi orang-orang yang membencinya. Tak lupa mufasir menyebutkan bahwa surat tersebut termasuk Madani hal itu didasarkan pada karakteristik tema dan diperkuat dengan riwayat yang berkenaan dengannya. Setelah itu, Mufasir Mencantumkan keseleruruhan ayat pada surat.

Berikutnya masuk pada makna mufrod, mufasir menafsirkan beberapa kata penting pada surat Al-Kautsar.

- الكوثر : wazan فوعل yang berarti melimpah, menurut pendapat lain ialah suatu sungai di surga.
- انحر : Potonglah hewan sembelihan, menurut pendapat lain: angkat tanganmu sampai ke leher
- الشانئ : Orang yang benci atau musuh
- الأبتـر : Yang terputus, maksud disini adalah terputus garis keturunannya

Setelah dirasa cukup dengan makna mufrod, mufasir melangkah pada diskusi terhadap beberapa tema:

1) Sebab turunnya ayat.

Darwazah mengutip dua riwayat berkenaan dengan turunnya QS. Al-kautsar. *Pertama*, yang banyak diriwayatkan oleh mufassirin bahwasanya Wa'il bin al-'Ash atau 'uqbah ibn Ma'ith berkata sepeninggal wafatnya Abdullah putra Nabi SAW "Sungguh Muhammad telah terputus garis keturunannya, maka jika ia meninggal terputuslah pula orang daripada mengingatnya sehingga kita kita dapat beristirahat darinya", lalu turunlah surat ini. *Kedua*, riwayat bahwasanya pada satu kesempatan nabi tertidur pulas lalu tiba-tiba terbangun sembari tersenyum karena mendapat kabar gembira, lalu berkata: "Telah turun kepadaku surat ini". Untuk riwayat pertama Darwazah mengamininya karena relevan dengan spirit yang dikandung oleh surat. Seusai Nabi disakiti melalui ujaran kebencian yang tentunya berdampak secara psikis, Allah SWT turunkan surat al-Kautsar sebagai penentram jiwa bagi nabi. Adapun riwayat kedua, Darwazah tidak setuju karena tidak terdapat dalam kitab shahih manapun.

2) Makna *Al-Kautsar*

Darwazah menukil beberapa riwayat berkenaan makna lafaz al-Kautsar yang juga dinukil oleh para mufassir. Dari riwayat-riwayat yang ada beliau menyimpulkan bahwa makna lafaz al-Kautsar adalah limpahan karunia yang Allah berikan kepada Nabi selain daripada kenabian, hikmah, dan al-Qur'an.⁹ Hal ini ia dasarkan pada konsep munasabah yang ia terapkan, rasionalitas al-Qur'an, historisitas turunnya al-Qur'an, serta peta perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW.

3) Maksud dari lafadz *al-Shalat*, dan *al-Nahr*.

Berdasarkan kajian Darwazah, tidak terdapat satupun hadits shahih mengenai *al-Shalat* dan *al-Nahr* dalam surat al-Kautsar. Berkenaan dengan ini ada pendapat, *pertama*, bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Fajar pada hari 'ied al-Nahr. *Kedua*, bahwa yang dimaksud adalah shalat ied al-Nahr dan perintah Nabi untuk melaksanakan qurban seusai shalat ied. *Ketiga*, bahwa dua kata tersebut adalah perintah yang mutlaq bagi Nabi SAW untuk melaksanakan shalat dan ber-*taqarrub* sebagai ungkapan syukur atas berbagai karunia yang diperolehnya. *Keempat*, perintah bagi Nabi agar melaksakana shalat dan penyembelihan semata-mata karena Allah SWT. Dalam hal ini Darwazah condong pada pendapat ketiga dan keempat.

⁹ Darwazah.

b. Kitab *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*

Pertama-tama mufasir menuliskan nama surat berikut redaksi surat secara keseluruhan. Lalu menjelaskan perbedaan qiroaat yang ada dalam surat. Dalam surat Al-Kautsar Abu Ja'far membaca ayat *إِنَّ شَانِئَكَ* dengan menggganti huruf hamzah dengan huruf ya' sehingga dibaca *إِنَّ شَانِيكَ* baik ketika waqof maupun washol. Sementara Hamzah membaca dengan cara yang sama dengan di atas hanya pada saat waqof. Adapun qiro'ah lainnya membaca dengan menetapkan hamzah sehingga dibaca *إِنَّ شَانِيكَ* .

Tahap berikutnya mufasir mengutip 9 riwayat hadith nabi yang menjelaskan sababunnuzul surat ataupun sekedar berkaitan dengan surat, dan setelah itu disambung dengan pembahasan tema surat. Cukup jelas bahwasanya tema utama surat al-Kautsar adalah mengenai limpahan karunia yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW, dibarengi dengan tanggung jawab dakwah tauhid pada shalat dan ibadah yang dilakukan, serta pembelaan yang Allah berikan kepada Nabi dari orang-orang yang membenci serta melukainya.

Musyrikin Mekkah meyebut bagi seseorang yang tidak memiliki keturunan lelaki dengan istilah *al-Abtar*. Hinaan itu dilancarkan sepeinggal putra lelaki nabi yang bernama Abdullah. Ujaran yang terus menerus tentu membekas di hati nabi, hingga diturunkanlah QS. Al-Kautsar sebagai penegas bahwa Allah SWT. Sangat meeperhatikan Nabi, melimpahkan berbagai kenikmatan yang lebih besar dibandingkan sekedar membiarkan seorang anak lelaki bertumbuh sampai usia dewasa. Maka disinilah letak hikmah Rabbaniyah.

Diantara Karunia tersebut adalah suatu sungai yang dikhususkan bagi Nabi di surga yang bermuara di telaga yang juga dikhususkan bagi Nabi beserta umatnya pada saat al-Hasyr. Karunia lainnya adalah kenabian, risalah terakhir, al-Qur'an, disebutkannya nama Muhammad secara khusus, syafaat pada hari hisab, isra'mi'raj, berbagai mukjizat, jumlah umatnya yang terbanyak dan terbaik.

Seusai pembahasan tema surat, mufasir mencantumkan ragam upaya pembusukan citra Nabi Muhammad Saw yang dilancarkan oleh orang-orang musyrik sejak turunnya wahyu hingga turunnya surat al-Kautsar. Diantaranya adalah tuduhan bahwa beliau adalah tukang bohong, orang gila, ditelantarkan Allah, terputus garis keturunannya, disertai dengan pembelaan yang Allah berikan kepada Nabi SAW.

Selanjutnya, mufasir melanjutkan pembahasan pada Tadabbur ayat:

- Pada ayat pertama mufasir menjelaskan bahwa hikmah digunakanya dhamir نحن yang merupakan *dhamir mutakallim* 'azhim (besar/agung) sebagai isyarat bahwa apa yang diberikan kepada nabi adalah sesuatu yang juga 'azhim (besar/agung).
- أعطيناك : kami hadiahkan kepadamu, kami jadikan untukmu (pemberian yang materil ataupun maknawi berupa limpahan kasih sayang Allah)
- الكوثر : Secara bahasa bermakna limpahan karunia. Sementara dalam hadis nabi banyak disinggung bahwa yang dimaksud adalah sungai khusus di surga yang bermuara di telaga yang khusus bagi Nabi dan umatnya, juga kenikmatan lainnya yang tercakup dalam keumuman makna "limpahan karunia" yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.
- فصلّ لربك وانحر Pada ayat kedua mufasir menjelaskan definisi dari shalat dan Nahr secara bahasa dan istilah tanpa menjelaskan jenis shalat dan nahr yang dimaksud dalam surat al-Kautsar ini.
- Pada ayat ketiga, mufasir menjelaskan makna al-Abtar yakni yang terputus dari kebaikan.

4. Tabel Komparasi al-Tafsir al-Hadis dan Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur

1) Komparasi Mufasir

Tafsir	Al-Qurthubi	Al-Wasith
Periode	Modern - Kontemporer	Modern - Kontemporer
Bidang keilmuan	Tafsir	Tafsir

2) Komparasi Tafsir

Tafsir		Al-Tafsir al-Hadis	Ma'arij al-Tafakkur
Sumber	Bi al-Ma'tsur	v	v
	Bi al-Ra'yi	-	-
Metode	Tahlili	v	v
	Ijmali	-	-
	Muqaran	-	-
	Maudhu'i	-	-
Orientasi Tafsir		Ijtima'i	Ijtima'i
Makki Madani		v	v
Mufrodat		v	v
Maqashid as-Suwar		-	-
Pembagian masalah		v	-

Asbab an-Nuzul	v	v
Munasabah dengan surah sebelumnya	-	-
Munasabah dengan ayat lain	v	v
Qira'at	-	v
Mengutip qoul ulama	v	v
Pendekatan Bahasa	v	v
Makna Ijmal	v	v
Makna tafshil	v	v
Perbedaan Pendapat	v	v
Mengutip sya'ir dalam menjelaskan makna kata	-	v

D. Kesimpulan

Dua karya tafsir yang berdekatan zaman telah memberikan kontribusi atas khazanah keilmuan Islam. Terlepas dari perbedaan cara penafsiran maupun konten tafsirnya, kedua tafsir yang sama-sama menggunakan metode tahlili ini menjadi populer dengan penafsiran yang jelas dan mendalam. Dalam mencari makna *Al-Kautsar*, tafsir Al-Hadis dan tafsir Ma'arij al-Tafakkur sama-sama menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan. Mengenai maksud dari *al-Kautsar* sendiri yang banyak diperdebatkan, kedua mufasir mengutip perbedaan-perbedaan yang ada kemudian dan mengemukakan pendapat mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

'Adlawi, 'Ali, 'Atsarul Tartibi Nuzul Al-Qur'an Al-Karim Fi Al-Bina'i Al-'Aqaidi Wa Al-Suluk Al-Hadhari Li Al-'Ummah Al-Islamiyyah' (Universitas Abou Bakr Belkaid, 2012)

Darwazah, Muhammad Izzat, 'Al-Tafsir Al-Hadis' (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000)

Iyazi, Muhammad Ali, 'Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum' (Teheran: Wizarat al-tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386)

Sin, Nurul Zakirah Mat, 'Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'Id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitab Allah', *Globalilluminators.Org*, 1.2009 (2014), 383–96 <<http://globalilluminators.org/wp-content/uploads/2014/09/389.pdf>>

Syarifuddin, 'Konsep Tadabbur Perspektif Abd Al-Rahman Habannakah' (UIN Sunan Ampel, 2015)

Yaqin, Ainul, 'Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah', 2.1 (2018), 1–13